



Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual

Fransius Kusmanto

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Email: fransius.30@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study was to determine the implementation of contextual evangelism in Salatiga City. The main focus is people who do not believe (with the term Focus people). The research method used by the author in the preparation of this paper is descriptive qualitative research method. The researcher uses descriptive qualitative to better understand the contextual evangelism process and explain the factors that encourage contextual evangelism in Salatiga City. The results showed that the evangelism conducted in the city of Salatiga using the CPM (Church Planting Movement) contextual evangelism method was very effective and easy to carry out. This is evident from the response of the people being served while communicating with the evangelists. The people who are served accept and are willing to study with the evangelists and there are some who believe in Jesus.

Keywords: Contextual evangelism, contextual approach

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan penginjilan kontekstual di Kota Salatiga. Fokus utamanya adalah orang-orang yang belum percaya (dengan istilah orang Fokus). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan tulisan ini yaitu Metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif peneliti gunakan untuk lebih memahami proses penginjilan kontekstual dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya penginjilan kontekstual di Kota Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan yang dilakukan di kota Salatiga dengan menggunakan metode penginjilan kontekstual CPM (*Church Planting Movement*) sangat efektif dan mudah untuk dijalankan. Hal ini terbukti dari respon orang-orang yang dilayani ketika sedang berkomunikasi dengan para penginjil. Orang-orang yang dilayani menerima dan mau belajar bersama dengan para penginjil serta ada beberapa orang yang percaya kepada Yesus.

Kata kunci: Penginjilan kontekstual, pendekatan kontekstual

Pendahuluan

Injil adalah kabar baik bagi setiap orang yang percaya. Jemaat bertumbuh karena mendengar Injil. Ketika orang mendengar, menerima dan percaya pada Injil maka orang itu akan diselamatkan di dalam Yesus Kristus, oleh sebab itu Injil harus diberitakan kepada semua orang.¹ Penginjilan adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampikan berita pengampunan Allah kepada orang berdoa.² Penginjilan menyatakan bahwa pengampunan hanya didapat dalam Allah. Karena

¹ David Eko Setiawan, “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154–161, accessed February 21, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/135>.

² J. I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2010); Ruat Diana, “Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 66–73, accessed March 19, 2020,

kasih Allah maka semua orang yang percaya bisa diampuni dosanya dan diselamatkan melalui Yesus Kristus.³

Penginjilan merupakan sarana yang dipakai untuk mengajak orang percaya kepada Tuhan.⁴ Pertumbuhan dan perkembangan gereja maupun bentuk misi lainnya bergantung pada semangat juang mengabarkan Injil. Gereja yang hidup adalah gereja yang berkembang, perkembangan disini menyangkut perkembangan kualitatif (perkembangan rohani) dan kuantitatif (pertumbuhan jiwa). Penginjilan sangat memiliki peranan penting dalam berkembang dan pertumbuhan gereja.⁵ Tanpa adanya penginjilan maka pesan agung Allah tidak akan tercapai (Mat. 28:16-20). Oleh sebab itu, melakukan penginjilan menentukan nasib pertumbuhan dan perkembangan gereja.⁶

Menurut data Pemerintah Kota Salatiga, agama Islam di Kota Salatiga menempati persentase terbesar dari agama-agama lainnya.⁷ Meskipun menurut sejarah, agama Kristen lebih dulu masuk ke Indonesia yaitu pada abad ke-7⁸, dibandingkan dengan agama Islam yaitu pada abad ke 13.⁹ Tetapi agama Islam menjadi unggul dan semakin berkembang (di luar faktor kelahiran). Hal ini menandakan bahwa agama Kristen sulit atau kurang diterima oleh masyarakat Indonesia terlebih untuk masyarakat Kota Salatiga.

Kenyataan ini seharusnya membuat para penginjil ataupun para misionaris untuk melihat ulang strategi-strategi yang pernah dilakukan selama ini. Mengapa bisa terjadi bahwa agama Kristen memiliki persentase yang jauh lebih rendah dengan agama orang-orang Fokus. Memenangkan jiwa memang bukanlah karya manusia namun perlu diketahui bahwa Allah juga melibatkan manusia untuk turut mengerjakan karya keselamatan bagi umat manusia. Hanya Tuhan yang mengetahui hal ini, yang penting bagi kita adalah memberitakan Injil

<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/3>; Deni Triastanti and Enggar Objantoro, "Memfaatkan Tradisi Malam Satu Suro Untuk Mengomunikasikan Injil," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 2021): 56–66.

³ Susanto Susanto and Sabda Budiman, "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 2021): 189.

⁴ Jamin Tanhidy, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49; Harming Harming, "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 162, accessed January 8, 2021, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>; H Herwinasastra, "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207, accessed March 7, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/147>.

⁵ Marta Margareta, *Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru*, 2020.

⁶ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>; Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17; Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.

⁷ "[Data Kependudukan Dan Pencatatan Sipil] Pemkot Salatiga."

⁸ Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Cetakan V. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 58.

⁹ A.M. Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 75–76.

kepada jiwa-jiwa yang tersesat. Pemberitaan Injil layak memperoleh hadiah dari Allah, dan Allah menganggapnya sebagai hal yang berharga. Sudah menjadi tanggung jawab Roh Kudus memimpin orang kepada keselamatan.¹⁰ Bagian ini menjelaskan bahwa penginjilan merupakan cara yang di dukung Allah dalam menjalankan misi-Nya kedunia. Tanpa penginjilan misi Amanat Agung-Nya tidak akan berjalan. Allah adalah peran utama dan Allah akan menyertai orang yang melaksanakan penginjilan tersebut.

Kekristenan di Indonesia berada dalam lingkungan yang diwarnai dengan pluralitas agama, penderitaan, kemiskinan, kerusakan ekologis, ketidakadilan sosial dan ketidakadilan gender adalah masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.¹¹ Selain dari itu, kekristenan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang membuat tantangan tersendiri untuk memberitakan Injil kebenaran itu. Dengan situasi seperti ini, para penginjil harus bisa menyesuaikan diri dengan konteks yang ada, terlebih untuk masalah-masalah yang dihadapi di Indonesia. Tanpa melihat situasi yang ada maka penginjilan akan mengakibatkan kesalahan yang akan berdampak cukup besar.

Pekabaran Injil di Indonesia menjadi lebih sulit dilakukan ketika dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang penyiaran agama. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, Pada Bab III tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 4, mengatakan bahwa pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditunjukan terhadap orang atau kelompok yang telah memeluk/menganut agama lain.¹² Hal ini seharusnya membuat mereka yang melakukan penginjilan untuk melihat kembali situasi yang ada di Indonesia yang semakin hari semakin tidak memberi ruang untuk pemberitaan kabar baik.

Melihat data dan peristiwa yang terjadi menimbulkan pertanyaan bagi para penginjil apakah akan tetap memberitakan Injil atau bahkan sebaliknya? Hal ini juga menjadi tantangan yang amat besar bagi para penginjil kontekstual di Kota Salatiga, sekalipun Kota Salatiga dikenal sebagai kota yang tingkat toleransinya tinggi. Pemberitaan kabar baik harus tetap disampaikan karena ini adalah tugas bagi setiap orang percaya (Mat. 28:19-20). Oleh karena itu seorang penginjil harus mempunyai cara dan metode yang dapat diandalkan untuk memberitakan kabar baik tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia tersebut memberi dampak bagi masyarakat. Masalah yang terjadi di atas juga memberi dampak bagi masyarakat Indonesia terkhusus bagi kota Salatiga. Kota Salatiga yang tingkat toleransi dan kerukunan dalam beragama sangat tinggi dalam beragama menjadi saling curiga satu sama lain. Akhirnya

¹⁰ Jung Pildo, *Gereja Yang Dibangun Dengan Bertelut* (Salatiga: Ini Media, 2015); Ruat Diana and Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 29, 2021): 18–28, <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/22>.

¹¹ Rijnardus A. van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, and Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata : Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 50.

¹² *Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 Tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama Dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan Di Indonesia*, 1979.

masalah ini pun menjadi momok di tengah-tengah masyarakat dan tidak percaya lagi satu sama lain. Kemudian hal ini juga berdampak bagi para penganjur untuk melakukan pendekatan kepada orang-orang Fokus di Kota Salatiga. Oleh karena itu, melihat permasalahan ini, penulis terdorong untuk menulis tulisan dengan judul: “Pelaksanaan Penginjilan Kontekstual di Kota Salatiga.”

Metode

Penelitian ini berfokus untuk meneliti proses penginjilan kontekstual pada orang-orang Fokus di kota Salatiga. Oleh karena itu rancangan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan Pendekatan fenomenologis, hal ini dibutuhkan untuk menguraikan proses penginjilan kontekstual secara utuh.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan rancangan dan ancaman positivis kualitatif dengan rancangan bukan eksperimental.¹³ Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan peneliti untuk lebih memahami proses penginjilan kontekstual.¹⁴ Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya penginjilan kontekstual dan menjelaskan proses penginjilan kontekstual yang di laksanakan di Kota Salatiga. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dibutuhkan untuk menguraikan secara utuh proses terjadinya penginjilan kontekstual. Pendekatan fenomenologis yang digunakan peneliti untuk lebih memahami makna nilai, persepsi dan juga pertimbangan dalam tindakan. Disamping itu, penelitian ini juga akan Menjelaskan situasi yang dialami oleh individu secara dalam tentang kehidupan sehari-hari, di mana para individu mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa menceritakan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupannya.

Penulis melakukan penelitian kepada dua orang yang melakukan penginjilan kontekstual di Kota Salatiga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai proses penginjilan kontekstual dan hasil yang di dapatkan di Kota Salatiga. Pengambilan data ini melalui wawancara dengan para penganjur Kontekstual. Langkah-langkah ini diambil oleh penulis supaya hasil dari pendataan akan tepat sasaran sehingga hasil dari data yang telah diterima dari responden nantinya akan diolah oleh penulis.

Penulis akan memeriksa serta memberikan penilaian terhadap data yang telah ada tersebut. Pemberian penilaian diukur dengan penelitian lapangan dengan kajian pustaka untuk memperoleh hubungan di antara kedua data tersebut berdasarkan judul penelitian. Apabila nanti hasil dari penelitian belum mencapai sasaran yang diinginkan, maka program penelitian itu akan diperbaiki kembali.

Selain itu, penulis juga menggunakan SWOT (*strenghts, weaknesses, opportunities, dan threats*) dalam melakukan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui titik

¹³ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif; Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, accessed February 21, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

kelemahan, kekuatan, kesempatan dan peluang yang ada di dalam proses penginjilan kontekstual. SWOT merupakan salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan suatu perusahaan, khususnya di bidang pemasaran. Sedangkan analisis SWOT adalah analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi perusahaan.¹⁵ Dalam pengertiannya dengan penginjilan kontekstual, maka SWOT adalah analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh para penginjil dalam melakukan proses penginjilan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Para Penginjil Melakukan Penginjilan Kontekstual

Penginjilan kontekstual yang dilaksanakan di kota Salatiga oleh para penginjil mencakup hal-hal dasar yang dapat menjangkau orang-orang Fokus. Penjangkauan ini dilakukan berdasarkan amanat agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20) dan ajaran-ajaran-Nya yang dilakukan kepada para murid (Luk. 10:1-16). Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 10-12 Maret 2017 melalui wawancara tertutup dan observasi, penulis mengetahui bahwa penginjilan kontekstual dilaksanakan berdasarkan perintah yang diberikan oleh Allah bahwa setiap orang harus mengabarkan kabar baik. Sebelum jauh membahas hasil penelitian ini, penulis juga ingin menegaskan bahwa penulis juga pernah melakukan langsung pelaksanaan penginjilan kontekstual di kota Salatiga selama penulis melakukan pelayanan *weekend* tepatnya pada bulan Agustus 2015-Mei 2016. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan penulis pada tanggal 10-12 Maret 2017 ingin memastikan kembali apakah pelaksanaan penginjilan yang dilaksanakan masih sama dengan yang penulis jalankan ketika terlibat atau bahkan sebaliknya.

Di dalam pelaksanaan penginjilan kontekstual di kota Salatiga, penulis juga mengetahui dan melihat bahwa para penginjil selalu berdoa sebelum melakukan penginjilan. Berdoa sebelum melakukan penginjilan berarti meminta tuntunan kepada Tuhan supaya Tuhan menunjukan orang-orang yang sudah siap dipanen atau sebaliknya. Para penginjil dalam melaksanakan penginjilan kontekstual selalu pergi berdua-dua. Hal ini bertujuan, ketika dalam berkomunikasi dengan orang-orang Fokus para penginjil selalu mendukung satu sama lainnya. Teman dalam pelayanan sangat dibutuhkan untuk saling melengkapi, ketika yang satu berbicara, yang satu mendukung dalam doa dan ketika yang satu kehabisan bahan untuk berbicara, yang satu bisa langsung menanggapi dan lain sebagainya. Namun dalam penginjilan kontekstual yang dilaksanakan di kota Salatiga kadang-kadang tidak selalu pergi berdua-dua. Dalam situasi dan kondisi tertentu para penginjil harus melakukan penginjilan sendirian. Ini adalah kasus khusus. Biasanya berhubungan dengan kontak yang sudah dihubungi dan kontak tersebut tidak ingin melibatkan orang lain.

Bershema adalah langkah yang dilakukan para penginjil untuk bisa melakukan pendekatan kepada orang-orang Fokus (orang yang belum percaya kepada Tuhan). Selain dari

¹⁵ Rangkuti Freddy, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), 31.

itu untuk lebih diterima kadang-kadang para penginjil memakai atribut-atribut orang Fokus. Hal ini bertujuan supaya pendekatan yang dilakukan lebih mudah diterima tetapi tetap dalam ranah hidup bershema (tanpa menutup-nutupi identitas). Dalam kajian teori hal ini berhubungan dengan prinsip-prinsip khusus kontekstual tepatnya dalam menilai unsur-unsur budaya. Ada budaya yang memang bisa dilakukan dan ada budaya-budaya yang tidak bisa dilakukan. Patokannya adalah Alkitab, jika itu bertentangan dengan Alkitab lebih baik hal itu jangan dilakukan. Atribut-atribut orang Fokus yang digunakan oleh sebagian para penginjil adalah seperti baju, peci dan sarung. Dalam pemakaian atribut ini, bukan berarti para penginjil pergi ke Masjid, melainkan pergi untuk menghadiri rapat atau undangan di sekitar warga.

Para penginjil mempunyai misi yaitu menjangkau orang-orang Fokus sebisa mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam Alkitab. Misi yang satu ini tidak kalah seperti seekor domba ditengah-tengah serigala yaitu para penginjil kadang-kadang pergi kesalah satu yayasan orang Fokus untuk melakukan penginjilan kontekstual. Metode yang digunakan para penginjil biasanya melakukan penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini dilakukan guna melakukan pendekatan yang multi konteks dengan orang-orang Fokus (agama, filsafat dan budaya). Dalam proses ini biasanya terjadi tanya jawab antara para penginjil dengan orang-orang Fokus. Tugas para penginjil hanya bertanya bukan menceramahi dan juga bukan menggurui. Alasannya adalah supaya tidak terjadi kesalahpahaman seperti yang telah penulis paparkan dilatarbelakang masalah tentang Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, tentang Tata cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, Pada Bab III tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama, Pasal 4 dan isu yang sedang berkembang saat ini seperti isu politik, agama dan ras.

Proses penginjilan kontekstual mempunyai warna dan corak tersendiri dari proses penginjilan yang dilakukan orang percaya pada umumnya. Dalam proses penginjilan kontekstual untuk menjangkau orang-orang Fokus cukup memakan waktu yang lumayan lama. Alasannya adalah tidak semua orang-orang Fokus yang ditaburi Firman Tuhan dengan mudahnya menjadi percaya. Kadang-kadang ada yang menolak para penginjil ketika ditaburi Firman Tuhan. Di samping itu ada kejadian-kejadian tertentu yang sulit dimengerti oleh para penginjil ketika menyampaikan Firman Tuhan yaitu orang-orang Fokus yang tadinya menolak pemberitaan Injil tiba-tiba dalam waktu yang tidak cukup lama menghubungi kembali para penginjil. Hal ini dilakukan oleh orang-orang Fokus dengan maksud mau belajar kitab suci bersama para penginjil. Dalam kesempatan yang demikianlah para penginjil memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyampaikan kabar baik sampai kepada batas tertentu yang telah ditentukan untuk menantang orang-orang Fokus bisa percaya kepada Yesus.

Target para penginjil di kota Salatiga adalah orang-orang Fokus. Orang-orang Fokus yang dimenangkan dijadikan pelipatgandaan murid. Para penginjil di kota Salatiga ketika melakukan penginjilan kadang-kadang menemukan OD dan kadang-kadang tidak. Tetapi bukan berarti dalam proses penginjilan yang dilaksanakan para penginjil tidak berhasil

menemukan OD. Para penginjil menyebut orang damai yang sudah percaya bukan lagi disebut sebagai orang damai tetapi “murid.” Murid yang sudah percaya ini kemudian dibaptis dan dimuridkan kembali oleh para penginjil untuk bisa memuridkan orang lain terutama mengajak kerabat, teman dan keluarganya. Para penginjil mempercayakan murid tersebut menjadi pemimpin dikelompoknya. Hal ini bertujuan supaya proses pelipatgandaan dapat dilaksanakan.

Respon Orang-orang Fokus

Harapan seorang penginjil adalah apabila adanya respon yang positif terhadap orang-orang Fokus. Apabila ada orang yang percaya itulah kebahagiaan yang diharapkan oleh para penginjil. Kebahagiaan itu bukan hanya dimiliki oleh para penginjil, malaikat di sorga pun ikut bersukacita. “Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat.” (Luk. 15:10). Bagian ini akan menjelaskan respon orang-orang Fokus ketika mendengar kabar baik yang disampaikan oleh para penginjil di kota Salatiga.

Orang-orang Fokus yang tinggal di kota Salatiga adalah orang-orang yang cukup ramah dengan semua orang. Kenyataan ini bisa dilihat hasil survei peneliti ketika mewawancarai dan terjun langsung ketika melakukan pelayanan penginjilan kontekstual di kota Salatiga. Orang-orang Fokus mau menerima para penginjil ketika para penginjil menyapa dan memberi salam. Para penginjil diterima dengan ramah bahkan lebih dari pada itu orang-orang Fokus mau membuka pintu rumahnya untuk para penginjil, meskipun tidak semua orang-orang Fokus melakukan hal demikian. Orang-orang Fokus sering mendengarkan kabar baik yang disampaikan oleh para penginjil. Oleh karena itu orang-orang Fokus selalu berkomunikasi dengan santai terhadap para penginjil. Kesempatan-kesempatan yang demikian yang di gunakan para penginjil untuk terus menyampaikan Cinta kasih Tuhan.

Rumah demi rumah dikunjungi oleh para penginjil ketika pergi ke desa-desa. Keberanian adalah modal yang dimiliki oleh para penginjil untuk menyampaikan Injil. Ketika pergi ke desa-desa para penginjil selalu memperhatikan sikap etis dalam berbicara dan sikap pragmatis yang selalu memanfaatkan hal kecil apa pun untuk bisa menjadi jembatan dalam menyampaikan kabar baik. Alasannya adalah orang-orang desa selalu menekankan sikap dan keramahan dalam bertamu, karena itu para penginjil selalu beradaptasi dengan baik dan bersikap terbuka dengan kebudayaan yang ada. Guna melakukan pendekatan dengan orang-orang Fokus, para penginjil berharap melakukan suatu perubahan dan mampu menyeimbangkan setiap aspek yang ada. Menyeimbangkan antara kebenaran isi Firman Tuhan dengan kebudayaan, kemurnian Injil dan tujuan penginjil, perbedaan dan persamaan, serta menyeimbangkan antara ekspresi para penginjil dengan menanggapi kebudayaan yang ada.

Orang-orang Fokus adalah orang-orang yang percaya kepada nabi Muhamad sebagai nabi terakhir. Nabi yang diyakini dapat menuntun hidup orang-orang Fokus. Doktrin ini telah tertanam didalam pikiran dan hati orang-orang Fokus, karena itu para penginjil ketika berkomunikasi dengan orang-orang Fokus menggunakan metode yang dapat membawa

orang-orang Fokus untuk percaya kepada Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat. Wawasan profetik adalah wawasan yang digunakan para penginjil untuk menyampaikan kabar baik. Karena melalui wawasan ini para penginjil dapat menyampaikan isi Firman Tuhan dengan menggunakan ayat-ayat kitab suci orang Fokus sebagai jembatan untuk masuk dalam pemberitaan Injil.

Orang-orang Fokus perlu mendengar tentang kabar baik. Kabar baik yang menuntun orang-orang Fokus untuk percaya kepada Yesus. Karena Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Orang-orang Fokus yang percaya kepada Yesus selalu dibaptis atau dipermandikan. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa orang-orang Fokus sudah percaya kepada Yesus. Selain dari itu, membaptis juga berarti melakukan perintah Tuhan. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat. 28:19-20). Dan inilah tujuan Firman Tuhan di beritakan.

Analisis Kekuatan dan Kelemahan Penginjilan Kontekstual

Kekuatan-kekuatan yang dapat diketahui di dalam metode penginjilan kontekstual ini adalah: 1) Para penginjil Mudah diterima oleh orang-orang Fokus; 2) Para penginjil tidak mudah untuk dicurigai karena bersikap terbuka; 3) Orang-orang Fokus berkomunikasi dengan santai, tanpa rasa takut; 4) Para penginjil mudah bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang Fokus; 5) Orang-orang Fokus senang dengan hal-hal yang rohani; 6) Kecepatan menjangkau orang-orang Fokus; 7) Keahlian para penginjil dalam mengkomunikasikan Firman Tuhan dengan ayat-ayat kitab suci orang Fokus.

Ada kekuatan berarti ada juga kelemahan. Setiap metode atau cara mempunyai kelemahan. Demikian juga di dalam metode penginjilan kontekstual yang di kota Salatiga. Berikut ini kelemahan-kelemahan yang ada: 1) Kurangnya follow up kepada orang-orang Fokus yang sudah terjangkau; 2) Waktu untuk belajar Firman Tuhan sulit disesuaikan antara orang-orang Fokus dengan para penginjil, dikarenakan orang-orang Fokus disibukan dengan pekerjaan; 3) Memakan waktu yang cukup lama, karena dalam penginjilan Kontekstual, orang tersebut dibimbing terlebih dahulu untuk mengerti dan belajar Firman Tuhan, kemudian baru ditantang untuk percaya kepada Yesus; 4) Pemahaman orang-orang Fokus yang lambat karena faktor pendidikan.

Peluang yang Memungkinkan untuk Terus Melaksanakan Penginjilan Kontekstual

Bagian ini akan merumuskan peluang-peluang yang dapat dicapai oleh para penginjil ketika melakukan penginjilan kontekstual yang ada di kota Salatiga, yaitu: 1) Banyak orang-orang Fokus yang sudah dipersiapkan Tuhan untuk percaya kepada-Nya; 2) Mempunyai banyak relasi untuk melayani; 3) Menjadi penginjil kontekstual yang dipakai Tuhan secara luar biasa.

Ancaman yang Memungkinkan Terhambatnya Penginjilan Kontekstual

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman baik kesuksesan perusahaan.¹⁶

Jika di tarik pengertiannya kedalam penginjilan kontekstual, maka pengertian ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan bagi para penginjil. Ancaman merupakan pengganggu utama dalam melaksanakan penginjilan kontekstual. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi para penginjil. Dengan demikian ancaman-ancaman yang dapat mengganggu berjalannya proses penginjilan kontekstual yang ada di kota Salatiga yaitu: 1) Peraturan daerah/pemerintah; 2) Isu agama; 3) Isu ras; 4) Isu budaya; 5) Isu politik; 6) Kurangnya pengalaman para penginjil dalam menjangkau orang-orang Fokus; 7) Kurangnya para pelayan; 8) Kurang ada yang berminat dalam melakukan pelayanan penginjilan kontekstual; 9) Banyak orang-orang Fokus yang masih belum mengerti isi kitab suci.

Kesimpulan

Penginjilan adalah tugas khusus dan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada para pengikut-Nya. Dalam melaksanakan penginjilan, seseorang memerlukan suatu cara untuk bisa mengkomunikasikan Injil dengan baik. Cara ini biasanya juga disebut metode. Metode penginjilan kontekstual merupakan salah satu cara untuk menjangkau orang-orang Fokus. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kontekstual adalah konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut. Dilihat dari keseluruhan proses penginjilan kontekstual yang dilaksanakan di kota Salatiga, hal ini sangat memungkinkan untuk terus memberitakan Injil karena orang-orang Fokus memiliki respon yang positif kepada para penginjil.

Tujuan dalam metode penginjilan kontekstual ini tercapai yaitu untuk bisa mengkomunikasikan Injil dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Tingkat keberhasilan ini penulis ketahui ketika melaksanakan wawancara tidak langsung kepada para penginjil, observasi dan penulis sendiri pun ikut terlibat dalam penginjilan kontekstual di kota Salatiga. Para penginjil telah melaksanakan standar-standar yang telah ada dan disamping itu dilihat dari respon orang-orang Fokus, orang-orang Fokus menerima para penginjil dan kabar baik yang disampaikan dan bahkan orang-orang Fokus senang ketika diajak ke hal-hal yang rohani. Sampai saat ini masih banyak orang-orang Fokus yang tidak mengerti isi Kitab Suci yang orang Fokus gunakan sebagai pegangan dalam agama yang di anut, karena itu ketika diajak untuk membicarakan soal Kitab Suci, orang-orang Fokus memiliki antusias untuk belajar. Orang-orang Fokus yang telah menjadi percaya sangat

¹⁶ Fred R. David, *Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 47.

memiliki semangat untuk memberitakan jalan keselamatan yang telah diterima. Orang-orang Fokus dimuridkan dan menjadikan murid. Jadi, metode penginjilan kontekstual ini sangat efektif dalam menjangkau orang-orang Fokus di kota Salatiga.

Kepustakaan

- Boelaars, Huub J.W.M. *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Cetakan V. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- David, Fred R. *Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Diana, Ruat. "Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 26, 2019): 66–73. Accessed March 19, 2020. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/3>.
- Diana, Ruat, and Ayu Rotama Silitonga. "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 29, 2021): 18–28. <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/22>.
- Freddy, Rangkuti. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1–17.
- Harming, Harming. "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 162. Accessed January 8, 2021. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Herwinasastra, H. "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207. Accessed March 7, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/147>.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.
- van Kooij, Rijnardus A., Sri Agus Patnaningsih, and Yam'ah Tsalatsa A. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata : Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Margareta, Marta. *Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru*, 2020.
- Packer, J. I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Pildo, Jung. *Gereja Yang Dibangun Dengan Bertelut*. Salatiga: Ini Media, 2015.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154–161. Accessed February 21, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/135>.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif; Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Suryanegara, A.M. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Susanto, Susanto, and Sabda Budiman. "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 2021): 189.

- Tanhidy, Jamin. "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 49.
- Triastanti, Deni, and Enggar Objantoro. "Memanfaatkan Tradisi Malam Satu Suro Untuk Mengomunikasikan Injil." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 2021): 56–66.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. Accessed February 21, 2020.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.
- "[Data Kependudukan Dan Pencatatan Sipil] Pemkot Salatiga."
- Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979 Tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama Dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan Di Indonesia, 1979.*